

DETERMINAN PENDAPATAN PETERNAK AYAM DI KOTA TERNATE

Mila Fatmawati¹, Gunawan Hartono²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia
E-mail : fatmawatimila82@gmail.com

²Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia
E-mail : ghgunhar@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh luas kandang, tenaga kerja, modal kerja dan harga pakan terhadap pendapatan peternak ayam Kota Ternate. Peternak ayam pedaging atau petelur di Kota Ternate yang menyebar di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Ternate Selatan, Ternate Utara, Ternate Tengah, Pulau Ternate, Pulau Moti dan Batang Dua menjadi populasi dalam penelitian ini. Wilayah pengambilan sampel ditentukan secara purposive sampling dengan kriteria kecamatan yang memiliki peternak ayam Kota Ternate. Data di lapangan menunjukkan jumlah peternak ayam sebanyak 40 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah luas lahan, tenaga kerja, modal kerja dan harga pakan berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam di Kota Ternate. Penelitian dilakukan selama 6 bulan dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara. Sedangkan analisis data menggunakan regresi berganda dengan SPSS 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 40 responden peternak ayam di Kota Ternate tahun 2019 menunjukkan bahwa variabel modal dan harga pakan berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam. Sedangkan variabel luas kandang dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam. Besarnya modal karena kemampuan masing-masing peternak berbeda-beda dan sebagian besar berjumlah 200-300 ekor ayam, sedangkan harga pakan yang terus meningkat sangat mempengaruhi pendapatan peternak ayam. Variabel luas kandang dan tenaga kerja tidak berpengaruh karena jumlah ayam sampai batas tertentu masih bisa menggunakan tenaga kerja dan luas kandang yang tersedia.

Keywords: luas lahan, tenaga kerja, modal kerja, harga pakan, pendapatan peternak ayam

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of cage area, labor, capital and feed prices on the income of chicken farmers in the city of Ternate. The population in this study were all broiler broiler entrepreneurs in Ternate City which spread in several districts, namely South Ternate District, North Ternate, Central Ternate, Ternate Island, Moti Island and Batang Dua. The sampling area was determined by purposive sampling with the criteria of a district that has chicken farmers, namely in the District of South Ternate, North Ternate, Central Ternate, Ternate Island with consideration of the saturated sample if the population is less than 100 people. The independent variable in this study is the area of land, labor and capital affect the income of chicken farmers in the city of Ternate. The study was conducted for 6 months in 2019 with the method of collecting data through questionnaires and interviews. While the data analysis uses multiple regression with SPSS 24. The results of this study indicate that of 40 respondents of chicken farmers in the city of Ternate at 2019 showed that the variable capital and feed prices affect the income of chicken farmers. While the variable area of the cage and labor does not affect the income of chicken farmers. The amount of capital due to the ability of each breeder is different and mostly in the amount of 200-300 chickens, while the price of feed that continues to increase greatly affects the income of chicken farmers. Variable area of the cage and labor have no effect because the number of chickens to a certain extent can still use labor and the available cage area.

Keywords: land area, labor, capital, feed prices, income of chicken farmers

1. PENDAHULUAN

Salah satu sektor penting dalam perekonomian adalah peternakan. Jumlah modal, tingkat pendidikan, ketersediaan jumlah pakan, tersedianya tenaga kerja, luas lahan/luas kandang, perilaku zooteknik usaha dan pengalaman beternak merupakan beberapa faktor yang dapat

memengaruhi usaha peternakan. Selain beberapa masalah lain yang menghambat usaha ternak ayam sehingga menghambat perkebangannya di Kota Ternate.

Kota Ternate terdiri dari Kecamatan yaitu Ternate Selatan, Ternate Tengah, Ternate Utara, Moti, Kepulauan Ternate, dan Batang Dua

membutuhkan pasokan ayam yang tidak sedikit. Sebagian besar pasokan ayam dan telur saat ini berasal dari Surabaya. Sedangkan jumlah peternak ayam Kota Ternate semakin menurun padahal usaha ini mempunyai prospek pasar cukup baik sebab ciri produk unggas ini dapat diterima masyarakat Kota Ternate dimana sebagian besar beragama Islam, dengan harga relatif murah dan akses mudah sebab sebagai protein hewani.

Lokasi peternakan ayam di kelurahan Sasa Kecamatan Ternate Selatan yang masih stabil memproduksi ayam pedaging menyebutkan bahwa kenaikan harga pakan tanpa kenaikan harga ayam menyebabkan peternak merugi karena harga pakan sangat berpengaruh terhadap berkembangnya usaha. Faktor lain adalah cuaca yang semakin panas sering membuat ayam stres dan mati. Sebagian peternak ayam harus bangkrut. Usaha peternakan ayam di Kota Ternate berusaha mewujudkan peternakan yang efisien, maju dan memiliki daya saing. Hal ini karena masyarakat ingin membuat usaha peternakan ayam menjadi sumber pendapatan masyarakat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, kesempatan kerja, perbaikan taraf hidup dan pendapatan serta memicu pertumbuhan ekonomi. Kebijakan pemerintah serta nasional sangat berpengaruh untuk meningkatkan usaha peternakan agar meningkatkan produktifitas dan kualitas serta mempunyai nilai kompetitif.

Masyarakat berusaha untuk meningkatkan peternakan ayam dengan penambahan modal, meningkatkan pengawasan dan perawatan pada perkembangan ternak serta meningkatkan jumlah produksi dengan cara memperluas kandang. Untuk melakukan usaha ternak ayam, peternak sebaiknya memahami unsur yang penting dalam produksi, yakni: pembibitan/breeding, makanan ternak/feeding, serta manajemen. Peternak ayam harus mampu mengkombinasikan faktor produksi dengan efisien pada pemilihan bibit ayam, pakan, tenaga kerja, obat dan vitamin adalah faktor penting pada usaha ternak ayam agar mendapat keuntungan yang optimal serta efisiensi. (Proyek Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pedesaan, Bappenas, 2008).

Usaha kecil dan menengah di Indonesia menjadi usaha yang berpotensi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Sebagian besar peternak ayam mengalami permasalahan yang pelik. Masalah yang dihadapi peternak ayam ialah kurangnya modal tenaga kerja dan lahan yang semakin sempit. Di lain pihak harga pakan, kenaikan listrik kenaikan harga bibit ayam,

kenaikan BBM semakin menambah masalah para peternak ayam Kota Ternate.

Perubahan fungsi lahan menjadi berbagai perubahan pemanfaatan dipengaruhi oleh kekuatan pasar yang dipengaruhi kepentingan politik dan kebijakan pemerintah. (Cahya Ningsih, Ni Made & I Gede Trunajaya, 2013). Banyaknya alih fungsi penggunaan lahan pertanian menjadi hotel, perumahan, restoran dan lain sebagainya. Untuk kelangsungan pembangunan pertanian harus selalu diusahakan lahan tetap tersedia dalam jumlah cukup (Wiwekananda, 2016).

Luas lahan ialah seluruh daerah untuk memperoleh atau melakukan proses peternakan, luas lahan akan meningkatkan hasil yang akan diperoleh peternak ayam. Hubungan luas lahan peternakan dengan pendapatan menurut (Bushra Ejaz, 2015). Luas lahan pada pendapatan merupakan faktor signifikan terhadap income bulanan dan bahkan per tahun bagi peternak, dan sebaliknya. (Chaudhary, Asiya and Muhhamed Pervej, 2016). Maka hubungan antara luasnya lahan dengan pendapatan peternak ayam Kota Ternate hubungan yang positif.

Pada setiap usaha produksi kebutuhan tenaga kerja mutlak diperlukan. Sehingga jumlah tenaga kerja yang digunakan pada analisa ketenagakerjaan peternakan melihat banyaknya jumlah tenaga kerja efektif yang digunakan (Risky, 2013). Besar kecilnya usaha akan berpengaruh pada sedikit banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan dan jenis spesialisasinya (Soekartawi, 1993:26). Ng'ombe dan Kalinda(2015) menyebutkan bahwa hasil produksi dipengaruhi tenaga kerja sebagai faktor produksi yang paling berpengaruh sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Modal kerja merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak karena semakin besar modal yang dipakai peternak ayam akan semakin besar pula pendapatannya. Pada penelitian ini peternak ayam Kota Ternate menggunakan modal yang berasal dari modal kerja sendiri dan modal kerja pinjaman. Modal kerja yang digunakan peternak Kota Ternate sebagian besar dari modal kerja sendiri, tambahan modal kerja pinjaman berupa tambahan terbentuk berdasarkan kemampuan peternak terkadang tidak bisa memenuhi persyaratan karena adanya jaminan yang harus diberikan agar bisa memperoleh pinjaman koperasi, bank, atau lembaga keuangan lain (James dan Corbin, 2016).

Sekitar 70-80% total biaya produksi berasal dari harga pakan. Hasil perkalian jumlah

konsumsi dengan harga pakan adalah biaya pakan yang harus dikeluarkan. Harga pakan ditentukan oleh kekuatan pasar, namun standar konsumsi ransum disesuaikan dengan pembibit. Saat ini harga pakan semakin melambung tinggi yang tentu saja sangat memengaruhi jumlah pendapatan yang diterima peternak ayam.

Menurut Nopirin (2009:2) harga sangat ditentukan oleh biaya produksi, yaitu biaya modal, upah, biaya bahan mentah, sewa tanah, dan efisiensi pada proses produksi. Antar Negara memiliki perbedaan biaya produksi dalam menghasilkan satu jenis barang. Penyebabnya adalah adanya perbedaan kuantitas, kualitas, jenis, serta cara mengkombinasikan faktor produksi pada proses produksi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Faktor Produksi

Fungsi produksi terdiri dari input, proses dan output untuk menentukan jumlah output optimal yang dapat diproduksi berdasarkan jumlah input atau pun sebaliknya, input minimal yang dibutuhkan untuk menghasilkan sejumlah output. Fungsi produksi dipengaruhi teknologi yang dipakai dalam kegiatan produksi. Sehingga hubungan antara output dan input dalam sistem produksi adalah suatu fungsi atas penggunaan bahan baku, teknologi di pabrik, tenaga kerja, peralatan, dan sebagainya yang dipakai di perusahaan (Arsyad, 2003:19).

Mubyarto (1991 : 52) menyebutkan faktor produksi ada empat unsur, yakni modal, lahan/tanah, tenaga kerja, skill atau kemampuan manajerial. Sistem pengelolaan sangat membantu untuk meningkatkan fokus bisnis dan berorientasi pada pasar. Kemampuan manajerial menjadi penting, sebab usaha tidak hanya cara untuk hidup. Keberlangsungan sebuah sangat dipengaruhi kemampuan majerial seseorang untuk mengatur dan menggunakan faktor produksi secara optimal (Rahardi dkk, 2007 : 18).

Luas Kandang/Lahan

Terdapat 2 jenis kandang berdasarkan sirkulasi udara yaitu kandang terbuka dan kandang tertutup. Suhu udara dalam kandang dipengaruhi sirkulasi udara. Jumlah ayam yang ideal sebanyak 8-10 ekor/m². Sehingga, jumlah ayam yang akan dipelihara akan memengaruhi luas kandang yang harus disiapkan.

Hasil-hasil riset yang telah dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan jumlah

kepadatan antara 8 sampai 12 ekor ayam (Rasyaf, 2002). Artinya bahwa dataran pantai atau dataran yang rendah akan lebih baik jika kepadatan 8-9 ekor ayam/m². Sebaliknya kepadatan 11 sampai 12 ekor ayam/m² atau rata-rata 10 ekor ayam/m² cocok untuk daerah pegunungan atau dataran tinggi.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang harus diperhitungkan pada kegiatan produksi tidak hanya kuantitas yang cukup namun juga harus memperhatikan kualitas. Untuk jumlah optimal maka tenaga kerja disesuaikan pada kebutuhan. Keluarga peternak adalah tenaga kerja sekaligus menjadi sumbangan faktor produksi pada usaha peternakan namun tidak diperhitungkan sebagai modal kerja karena tidak dinilai secara ekonomi, padahal tenaga kerja yang berasal dari keluarga adalah bagian biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usaha.

Kesibukan pada usaha peternakan cenderung temporer, yaitu pada pagi hari atau pada terdapat kegiatan khusus misalnya vaksinasi. Sehingga tenaga kerja pada usaha ini terdiri dari: (1) tenaga kerja tetap, yang merupakan penentu keberhasilan usaha peternakan, biasanya staf teknis bahkan peternak/pemilik usaha itu sendiri, (2) tenaga kerja harian, biasanya bertugas membersihkan kandang setelah kegiatan produksi, membersihkan rumput dan sebagainya; (3) tenaga kerja lepas, tenaga kerja ini melakukan pekerjaan yang sifatnya insidental tanpa ada ikatan tertentu. Jumlah upah yang diterima tenaga kerja dipengaruhi faktor jenis pekerjaan, kualitas tenaga kerja, mekanisme pasar, usia tenaga dan juga jenis kelamin. Sehingga harus distandarisasi sesuai Hari Orang Kerja (HOK) ataupun Hari Kerja Setara Pria (HKSP).

Modal kerja

1) Bibit Ayam

Salah satu faktor utama dalam usaha ternak ayam adalah bibit ayam (DOC). Pertumbuhan dan perkembangan ayam ketika masih bibit tidak pernah selalu sama, terdapat bibit yang tumbuh cepat di awal, namun biasa saja ketika di akhir dan sebaliknya. Perbedaan pertumbuhan dipengaruhi oleh perlakuan pembibit, konversi pakan dan kematian ayam harus sangat diperhatikan.

Proporsi biaya terbesar kedua adalah biaya yang dikeluarkan atas pembelian bibit ayam. Jumlah biaya bibit sebesar 20,31% harus dikeluarkan peternak dari jumlah biaya produksi

(Yunus, (2009). Agar mendapatkan bibit DOC yang baik terdapat pedoman yaitu: 1) sumber induk memiliki kualitas kesehatan yang baik; 2) Pertumbuhan yang baik dan memiliki bulu penuh dan terlihat halus; 3) tidak cacat; 4) memiliki nafsu makan cukup baik; 5) berat badan normal yaitu 35 smpai 40 gram; 6) diduburnya tidak terdapat letakan tinja.

2) Pakan

Jumlah pakan yang banyak akan memengaruhi pertumbuhan ayam. jika pakan tidak terbatas, maka ayam akan selalu makan tanpa berhenti sampai kenyang. Sehingga sebaiknya ayam telah ditentukan jumlah konsumsi pakannya agar pembentukan bibit ayam menjadi optimal

Setiap peternak berbeda cara dalam memberikan pakan. Sebagaimana memberi pakan dimasa awal lebih banyak namun di masa akhir secara normal ataupun sebaliknya. Jumlah pakan yang relatif sedikit pada bibit ayam, menyebabkan pertumbuhan atau bobot tubuh agak lambat. Kelebihan dan kekurangan ini akan menyebabkan munculnya faktor lain yang. Biaya pakan memiliki proporsi jumlah biaya terbesar dalam usaha ternak. hal ini sesuai yang dinyatakan Girinsonta (1991) yaitu biaya pakan adalah faktor terbesar dalam biaya produksi sekitar 60%.

3. Vitamin, Vaksin, dan Obat

Vitamin dibutuhkan pada metabolisme tubuh karena vitamin adalah komponen organik memiliki peran penting. meskipun jumlah ayam sedikit, kebutuhan vitamin cukup besar. Sedangkan Vaksinasi harus diberikan agar mencegah penyakit dan juga menanggulangi namun rendahnya pengetahuan peternak akan mempengaruhi proses vaksinasi. Antibiotik atau obat adalah antibakteri yang bersumber dari metabolit bakteri. Biaya yang dikeluarkan untuk vaksin dan obat cukup besar.

3) Listrik

Pencahayaan pada usaha ternak ayam menggunakan listrik. cahaya lampu diatur pada malam hari dapat menunjang terjaga dan terpeliharanya ayam didaerah tropis pada malam hari utamanya saat makan. Sebab pengaturan cahaya sangat mempengaruhi penampilan ayam. Suhu pada siang hari cukup tinggi di daerah tropis, hal ini akan mempengaruhi saat konsumsi pakan. Sehingga solusinya dengan cara member makan malam hari. Konsumsi pakan juga dipengaruhi tata letak juga cahaya yang cukup benar dan

cukup. Namun jumlah biaya untuk pemakaian listrik tidak mempengaruhi usaha peternakan.

4) Bahan Bakar

Bahan bakar sebagai faktor produksi usaha peternakan ini dihubungkan pada penggunaan indukan/*brooder*. Alat ini menyerupai induk ayam, berfungsi untuk menghangatkan ayam yang baru menetas. Berbagai macam sumber panas yang dapat dipakai misalnya lampu pijar, kompor, air panas, minyak, gas dan sebagainya. Tujuan pokok indukan adalah untuk memberi kehangatan ayam, sehingga dapat membantu keberhasilan pemeliharaan.

Harga Pakan

Fungsi produktivitas berperan sangat penting untuk pengembangan produktivitas, hal ini berdasarkan teori dasar pada Cobb Douglas. Hal ini penting untuk menunjang kegiatan produksi agar bias memberikan peluang. Pada dunia ekonomi misalnya peternakan, meningkatnya harga pakan akan berpengaruh pada produksi telur ayam. Tentu saja pendapatan peternak akan berkurang karena kenaikan harga pakan. Disamping juga produksi telur peternak ayam akan menurun.

Pendapatan

Menurut Soekartawi (2007 : 58) menerangkan bahwa pendapatan merupakan selisih penerimaan total dengan pengeluaran. Pengeluaran dan penerimaan diperlukan untuk menganalisis pendapatan pada periode tertentu. Pendapatan mempunyai pengaruh untuk menaikkan kekayaan pemilik usaha, termasuk tagihan. Pendapatan bisa terjadi setiap saat atau waktu tertentu maupun berkala. Bentuk pendapatan hasil penjualan barang atau jasa sering terjadi setiap saat. Pendapatan sewa, bunga, atau lain-lain merupakan jenis pendapatan di waktu tertentu. Seluruh bentuk pendapatan diatas dalam ilmu akuntansi adalah pendapatan (*revenue*). Hal utama yang menjadi perhatian bahwa tujuan perusahaan adalah semaksimal mungkin untuk mendapatkan laba.

Unsur utama pada laporan keuangan adalah pendapatan yang digunakan sesuai kepentingan tertentu. Pendapatan sering dianggap faktor penentu kebijakan pembayaran deviden atau bahkan penundaan di perusahaan. Pendapatan juga berguna untuk pedoman investasi atau pengambilan keputusan karena pendapatan

dianggap sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan misalnya melakukan investasi. Pendapatan dapat juga dipakai sebagai alat produksi terhadap pendapatan yang dapat dicapai pada masa yang akan datang. pendapatan yang diperoleh pada tahun sebelumnya dapat menjadi dasar dengan membandingkan kemungkinan pendapatan yang dapat dicapai pada tahun berikutnya. Pendapatan juga berguna sebagai suatu ukuran efisiensi manajemen dalam rangka menjalankan kegiatan perusahaan. pendapatan merupakan ukuran kepemimpinan manajemen dalam mengelola sumber penghasilan perusahaan.

Suharti (2003 : 132) menyebutkan pendapatan merupakan senilai uang yang didapatkan setelah total biaya tetap dan biaya variabel tertutupi. Jika hasilnya positif artinya untung, dan jika negative berarti rugi. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dari semua biaya, yang terdiri dari pendapatan bersih pendapatan kotor. Dalam analisis pendapatan peternak pola kemitraan ayam pedaging ada dua pendapatan yaitu: Pendapatan kotor Perusahaan inti-plasma (*Gross Farm Income*) Pendapatan bersih peternak plasma (*Net Farm Income*). Pendapatan kotor yaitu jumlah produksi komoditas perusahaan secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi, sedangkan pendapatan bersih merupakan penerimaan atau total dari semua keuntungan yang diperoleh selama memproduksi ayam pedaging dan tanpa melakukan potongan – potongan apa pun (Kadarsan 2008:98).

Soekartawi *et al.* (1997 : 17) menyebutkan pendapatan kotor adalah total sumberdaya yang dipakai pada analisis pendapatan dan pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total pendapatan. Pendapatan digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pendapatan yang berasal dari penjualan hasil operasional dan juga pendapatan lainnya pada perusahaan itu.

Soekartawi (2007 : 16) menyebutkan bahwa peternak ayam akan mendapatkan pendapatan setelah biaya variabel dan biaya tetap dihitung, jika hasilnya positif artinya peternak untung, namun jika hasilnya negative maka peternak rugi. Agar dapat berhasil memasarkan produk maupun jasa, perusahaan wajib menetapkan harganya secara benar, pertukaran sejumlah dari konsumen untuk memiliki atau memakai produk yang *value*-nya ditentukan pembeli-penjual berdasarkan proses penawaran atau ditetapkan pedagang pada satu harga ke pembeli, penetapan dan persaingan harga menjadi masalah pokok bagi konsumen terutama

pada ayam broiler yang harus menetapkan harga secara tepat.

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima perusahaan atas aktivitasnya, umumnya dari penjualan produk/jasa kepada konsumen. Bagi investor, keuntungan lebih penting dibandingkan pendapatan, dimana sejumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran. Meningkatkannya pendapatan menjadi indikator penting penerimaan pasar dari produk atau jasa perusahaan. Pertumbuhan pendapatan yang stabil dan pertumbuhan keuntungan merupakan hal penting bagi perusahaan yang menjual sahamnya dibursa saham karena hal ini menjadi daya tarik bagi investor.

2.5 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Lestariasih dan Sudiana (2019) menyebutkan Modal kerja berpengaruh positif signifikan pada pendapatan peternak telur ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan; produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak telur ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan; Harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak telur ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Jumlah ayam berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak telur ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

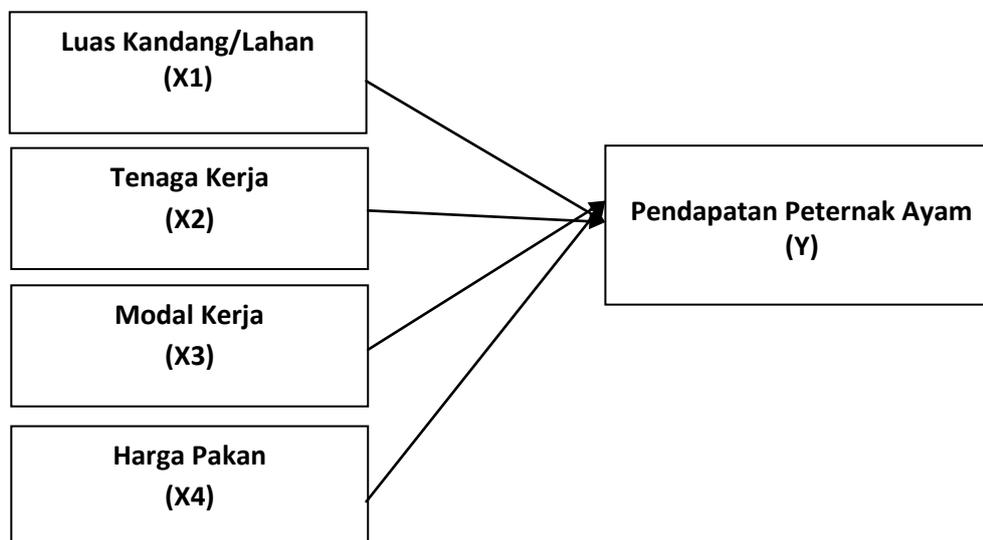
Mukson, dkk (2008) menyimpulkan faktor yang berpengaruh pada potensi pengembangan ternak sapi potong yaitu variabel ketersediaan pakan; luas lahan, tenaga kerja, jumlah modal, perilaku zooteknik, lama beternak dan tingkat pendidikan dengan ($P < 0,01$). Secara parsial luas lahan, tenaga kerja ketersediaan pakan hijau berpengaruh nyata ($P > 0,05$) pada pengembangan populasi yaitu sapi potong, untuk modal kerja juga berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) namun lama beternak, tingkat pendidikan, perilaku zooteknik tidak berpengaruh ($P > 0,05$) pada pengembangan ternak yaitu sapi potong. Sebesar 92,30% ketersediaan pakan, luas lahan, perilaku zooteknis tenaga kerja tingkat pendidikan dan lama beternak mempengaruhi pengembangan ternak pada sapi potong, sedangkan 7,70% dipengaruhi hal lain yang tidak dimasukkan pada penelitian ini.

S.N. Kasim (2011) menyebutkan bahwa peningkatan populasi pada sapi perah terjadi pada 2006 dengan jumlah 1.056 ekor dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 1.581 ekor. Peningkatan ini menggambarkan masyarakat

Kabupaten Enrekang telah melihat potensi pengembangan sapi perah untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu pemerintah daerah dan provinsi juga pusat memberikan perhatian pada usaha di Kabupaten Enrekang. Bukti menunjukkan produksi dangke tidak mampu menutupi permintaan. Pemasaran dangke saat ini mengalami peningkatan baik di kabupaten Enrekang maupun diluar kabupaten enrekang serta sebagai oleh-oleh. Strategi yang dihasilkan yakni meningkatkan populasi sapi perah (1,785), pemberdayaan kredit usaha (0,865) dan optimalisasi lahan (0,38).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hal-hal di atas maka determinan atau faktor yang berpengaruh pada pendapatan peternak ayam Kota Ternate dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kota Ternate selama 6 bulan dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha ternak ayam pedaging atau petelur di Kota Ternate yang menyebar di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Ternate Selatan, Ternate Utara, Ternate Tengah, Pulau Ternate, Pulau Moti dan Batang Dua.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006:131). Jika subje < 100 maka sebaiknya subejk diambil semua, berarti penelitiannya adalah penelitia populasi. Kalau subjek >100 maka diambil 10-15 % atau 20-25 %. Wilayah pengambilan sampel ditentukan secara purposive sampling dengan kriteria kecamatan

Berdasarkan pemaparan hubungan variabel dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dapat disebutkan sebagai berikut:

- H₁ : luas kandang berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam Kota Ternate di Kota Ternate
- H₂ : tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam Kota Ternate di Kota Ternate
- H₃ : modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam Kota Ternate di Kota Ternate
- H₄ : harga pakan berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam Kota Ternate di Kota Ternate

yang memiliki peternak ayam Kota Ternate yaitu di Kecamatan Ternate Selatan, Ternate Utara, Ternate Tengah, Pulau Ternate dengan pertimbangan sampel jenuh jika populasi kurang dari 100 orang, berdasarkan hasil pengumpulan data jumlah peternak ayam Kota Ternate di kota ternate berjumlah 40 orang peternak ayam. Kuesioner dan dokumentasi adalah metode yang dipakai pada pengumpulan data.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini adalah:

1.Regresi Linier Berganda

Analisis ini berdasarkan pada tujuan dan hipotesis penelitian. Model analisis regresi berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh

variabel bebas atau independen terdiri dari luas lahan (X₁), tenaga kerja (X₂), modal kerja (X₃). Sedangkan variabel dependen yaitu pendapatan peternak (Y) dapat dilihat pada persamaan berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:

Y : Pendapatan

α : Bilangan konstanta

X₁ : Luas kandang

X₂ : Tenaga kerja

X₃ : Modal kerja

X₄ : Harga Pakan

$\beta_{1,2,3,4}$: Koefisien pada setiap variabel

μ_1 : nilai Residu

(Alghifari, 1997 : 76)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji dan analisis dengan regresi berganda dapat dilihat pada ringkasan table dibawah ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Regresi Berganda

Variabel Dependen	Variabel Independen	Koefisien Regresi	Signifikansi
Pendapatan Peternak	Luas Lahan	0.157	0.063
	Tenaga Kerja	-0.334	0.134
	Modal	0.245	0.004
	Harga Pakan	0.937	0.000
Costanta = 1,770 R = 0.974 R Square = 0.949 Adjusted R Square = 0.943 Nilai F hitung 16,446 Sig. = 0,000 N = 40			

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,770 + 0,157 X_1 - 0,334 X_2 + 0,245 X_3 - 0,937 X_4 + e \dots \dots \dots$$

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasi sebagai berikut:

1. Koefisien kostanta sebesar 1,770 menunjukkan bahwa apabila variabel luas kandang, tenaga kerja, modal kerja dan harga pakan sebesar nol, maka nilai pendapatan peternak ayam Kota Ternate sebesar 1,770
2. Koefisien regresi variabel luas lahan/kandang positif sebesar 0.157 dengan nilai signifikansi sebesar 0,063 lebih besar dari taraf signifikan yang ditentukan sebesar 0,05. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa "luas lahan/kandang berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam" tidak dapat diterima atau Ha ditolak.
3. Koefisien regresi variabel tenaga kerja negatif sebesar 0,334 dengan nilai signifikansi sebesar 0,134 lebih besar dari taraf signifikan yang ditentukan sebesar 0,05. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa "tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam" tidak dapat diterima atau Ha ditolak.

4. Koefisien regresi variabel modal kerja positif sebesar 0.245 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari taraf signifikan yang ditentukan sebesar 0,05. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa "modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam" dapat diterima atau Ha diterima.
5. Koefisien regresi variabel harga pakan negative sebesar 0.937 dengan nilai sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yang ditentukan sebesar 0,05. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa "harga pakan berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam" dapat diterima atau Ha diterima.
6. Koefisien korelasi (R) sebesar 0.974 menunjukkan korelasi (hubungan) antara variabel independen dengan variabel dependen memiliki hubungan yang kuat.
7. Koefisien determinasi (Adjusted R square) sebesar 0.943 menunjukkan bahwa variasi naik turunnya variabel pendapatan peternak ayam Kota Ternate dipengaruhi oleh variasi naik

turunnya variabel independen sebesar 94,3% sedangkan sisanya sebesar 5.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati.

8. Nilai F hitung sebesar 16,446 dan signifikansi sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari taraf signifikan 0,05, sehingga secara simultan atau serempak variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh Luas Kandang Terhadap Pendapatan Peternak Ayam

Luas lahan/kandang yang digunakan peternak ayam Kota Ternate tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam Kota Ternate dikarenakan pada luas lahan/kandang dengan jumlah ayam 100 sampai 500 ekor perbedaan luas tidak terlalu signifikan. Peternak masih bias menggunakan luas kandang yang sama. Hal inilah yang menyebabkan luas kandang tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam.

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Peternak Ayam

Tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam Kota Ternate Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian Daniel (2002) yaitu pengaruh tenaga kerja terhadap produksi tidak sama di setiap cabang produksi. Tenaga kerja adalah faktor penting pada kegiatan usaha tani, khususnya tenaga kerja keluarga serta anggota keluarga. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha tani, khususnya tenaga kerja keluarga beserta anggota keluarganya. Penggunaan tenaga kerja tidak menunjukkan variasi yang signifikan karena peningkatan jumlah ayam tidak diikuti penambahan jumlah tenaga kerja. Hal ini terbukti bahwa dengan jumlah ayam 100 ekor sampai 1000 ekor masih bisa di kerjakan oleh satu orang tenaga kerja saja.

Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Peternak Ayam

Modal kerja adalah seluruh biaya yang digunakan oleh peternak ayam Kota Ternate untuk menghasilkan output dalam satu kali panen. Peningkatan dalam modal kerja akan mempengaruhi pendapatan peternak ayam, karena modal kerja yang digunakan dapat mempengaruhi jumlah produksi ayam sehingga akan meningkatkan pendapatan.

Variabel Harga Pakan

Peningkatan harga pakan yang terus menerus akan mempengaruhi pendapatan peternak ayam, karena biaya pakan yang dikeluarkan semakin

besar. Berdasarkan Hasil regresi menyatakan bahwa harga pakan berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak ayam Kota Ternate pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.937 semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan harga pakan maka pendapatan yang akan diterima semakin menurun.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor luas lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam Kota Ternate di Kota Ternate. Luas lahan/kandang yang digunakan peternak ayam Kota Ternate tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam Kota Ternate dikarenakan pada luas lahan/kandang dengan jumlah ayam 100 sampai 500 ekor perbedaan luas tidak terlalu signifikan. Peternak masih bias menggunakan luas kandang yang sama. Hal inilah yang menyebabkan luas kandang tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha tani, khususnya tenaga kerja keluarga beserta anggota keluarganya. Penggunaan tenaga kerja tidak menunjukkan variasi yang signifikan karena peningkatan jumlah ayam tidak diikuti penambahan jumlah tenaga kerja.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan dalam modal kerja akan mempengaruhi pendapatan peternak ayam, karena modal kerja yang digunakan dapat mempengaruhi jumlah produksi ayam sehingga akan meningkatkan pendapatan. Semakin besar modal kerja yang dikeluarkan oleh peternak ayam Kota Ternate maka pendapatan yang akan diterima semakin meningkat.
4. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan harga pakan yang terus menerus akan mempengaruhi pendapatan peternak ayam, karena biaya pakan yang dikeluarkan semakin besar. Semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan harga pakan maka pendapatan yang akan diterima semakin menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Andri, Putu.2007. Pengaruh Modal kerja Usaha, Curahan Jam Kerja , Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Yang Dikelola Oleh Perusahaan Daerah Kota Denpasar . *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Halaman:34.
- Arfiani, Ni Putu. 2013. Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.2(6): h: 294-305.
- Adi Mahayasa, Ida Bagus, Yuliarini, Ni nyoman.2017. Pengaruh Modal, Teknomogi dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi dan Pendapatan Usaha Kerajinan Ukiran Kayu Di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.6(8) hal:217-223.
- Cahya Ningsih, Ni Made dan Bagus Indrajaya I Gusti. 2015. Pengaruh Modal kerja dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8(1):h:83.
- Danendra Putra, I Putu. 2015. Pengaruh Modal kerja dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating Pada Usaha Sektor Informal Di Desa Abiansemal Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4(9):h:1110-1139.
- Dwi Maharani Putri, Ni Made . 2016 Pengaruh Modal kerja Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* .9(2): h:46-50.
- Kresna Wijaya, I.B dan Suyana Utama I Made. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kerajinan Bambu Di Kabupaten Bangli. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.5(4): h:434-459
- Krisno, R. D. A. 2013 . *Kelayakan Usaha Budidaya Ayam Petelur (Analisi Biaya Manfaat dan BEP Pada Keanu Farm, Kendal)*. Jurusan Ekonomi embangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang (Skripsi) h: 6-10
- Kartika, I Nengah dan Prastyo, Didik . 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mmepengaruhi Produksi Ayam Boiler di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Jurnal PIRAMIDA*. 13(2):h: 77 – 86
- Nian Elly Ariessi dan Suyana Utama I Made. 2017. Pengaruh Modal kerja , Tenaga Kerja dan Modal kerja Sosial Terhadap Produktivitas Petani di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal PIRAMIDA*. 13(2):h: 97-107
- Ofuri George, 2006. Contruction Industry and Economic Growth in Singapore. *Bulletin Of Indonesia Economic Studies*.6(1).Pp. 57-70
- Perdana, Kurnia Chandra Agung . 2017 . *Inovasi Alat Pembuat Telur Asin Semi Otomatis Untuk Meningkatkan Produksi Telur Asin di UMKM*. Karya Ilmiah. Universitas Brawijaya. Malang
- Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, Teori Ekonomi Makro : Suatu Pengantar, Lembaga Penerbit FE UI, 2008
- Rahyuda, Prof. Dr. I Ketut, dkk. 2004. *Metodologi Penelitian*. Denpasar. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Rahim, Abdul dan Diah Retno Dwi Hastuti.2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, teori dan kasus)*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Rasyaf, M. 2002. *Beternak Ayam Pedaging*. Edisi Revisi. Peneba Swadaya, Jakarta
- Risky Adrianto, 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Pada Krupuk Rambak di Kelurahan Bangsal, Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1): h:5-41
- Suniartini, Sri. 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(2), h:95-101
- Wiwekananda, Ida Bagus Putu. 2016. Transformasi Struktural Ekonomi Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1): h:37-45.